



Pendidikan Akal dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191)

Rizky Pajar Perdana

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Barokah Depok, Indonesia

rizkypaper11@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.498>

Submitted: (2026-01-29) | Revised: (2026-02-06) | Accepted: (2026-02-10) | Online Published: (2026-02-12)

Abstract

This research aims to find out the meaning of reason in an Islamic perspective and analyze the concept of reason education in the perspective of the Al-Qur'an Surat Ali Imran verses 190-191. This research is a descriptive qualitative research study of libraries (library research), by collecting data from various related sources and then analyzing it to draw conclusions. Research studies show that the meaning of reason in the Islamic perspective is a tool used for the thinking process. In this context of thinking, reason has a very important role, because it is able to achieve understanding, knowledge and awareness through stages that are scientific, empirical and philosophical. All of these processes are carried out on the basis of the Al-Qur'an and hadith, with the aim of advancing human life in this world. Meanwhile, the concept of intellectual education in the Al-Qur'an, Ali Imran verses 190-191, emphasizes the importance of using reason to reflect on and understand the signs of the greatness of Allah SWT. which is clearly seen in His creation. In this verse, Allah SWT. calls on people who have reason to observe the universe and the changes that occur in it as proof of His existence and power, both in terms of metaphysics, cosmology, ethics and aesthetics using the tafakkur and tazakkur methods. So that through this concept, perfect reason can be realized according to Islamic teachings.

Keywords: Intellectual Education, Al-Qur'an Perspective

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna akal dalam perspektif Islam dan menganalisa konsep pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna akal dalam perspektif Islam adalah sebuah alat yang digunakan untuk proses berfikir. Dalam konteks berfikir ini, akal memiliki peran yang sangat penting, karena ia mampu mencapai pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran melalui tahapan-tahapan yang bersifat ilmiah, empiris, dan filosofis. Semua proses ini dilakukan dengan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, dengan tujuan untuk memajukan kehidupan manusia di dunia ini. Sedangkan konsep pendidikan akal dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191 menekankan pentingnya penggunaan akal untuk

merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang jelas terlihat dalam penciptaan-Nya. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyeru orang-orang yang memiliki akal untuk mengamati alam semesta dan perubahan yang terjadi di dalamnya sebagai bukti eksistensi dan kekuasaan-Nya, baik dalam hal metafisika, kosmologis, etika maupun estetika dengan metode tafakkur dan tazakkur. Sehingga melalui konsep tersebut, dapat terwujud akal yang sempurna sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Pendidikan Akal, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Manusia dengan akalnya mampu menciptakan perubahan dan dinamika kehidupan dari masa ke masa. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai *hayawan an-nātiq* (makhluk yang berpikir). Predikat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas setiap perbuatannya, karena Allah Swt. telah menganugerahkan potensi akal sebagai sarana untuk membedakan yang benar dan yang salah (Syukur, 2012: 101).

Al-Qur'an dan hadis memberikan dorongan yang kuat kepada manusia untuk mengoptimalkan potensi akal tersebut. Penggunaan akal diarahkan agar manusia mampu mengenali dan menyadari kemahakuasaan Allah Swt. Salah satu cara untuk memahami kebesaran-Nya adalah dengan memperhatikan ciptaan-Nya yang terbentang di alam semesta (Asmawi, 2019). Rasulullah saw. menegaskan hal ini dalam sabdanya:

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله

Artinya: “Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Dzat Allah” (HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir secara mendalam tentang realitas kehidupan dan alam semesta, namun tetap memberikan batasan dalam aspek ketuhanan. Dorongan penggunaan akal ini juga tercermin dalam Al-Qur'an, yang memuat lebih dari 1.200 bentuk pertanyaan retorik sebagai sarana untuk merangsang daya pikir manusia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup tema penciptaan alam, hukum Ilahi, refleksi diri, serta pemecahan berbagai persoalan kehidupan (Arif, 2015: 17).

Penegasan tentang pentingnya penggunaan akal juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190–191, yang menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal (*ulil albab*). Ayat tersebut menggambarkan manusia berakal sebagai pribadi yang mampu mengintegrasikan zikir dan pikir dalam memahami makna kehidupan (Departemen Agama RI, 2010: 95).

Ayat ini menunjukkan bahwa akal memiliki peran strategis sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan akal yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiah (Juwairiyah, 2010: 100). Pendidikan akal merupakan proses pengembangan kemampuan intelektual manusia dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu alam, teknologi, dan sains. Melalui pendidikan akal,

manusia diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di bumi secara bertanggung jawab (Umar, 2014: 57).

Pemanfaatan akal yang terdidik telah melahirkan berbagai kemajuan dalam kehidupan manusia, seperti perkembangan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi. Inovasi-inovasi tersebut menjadi bukti bahwa akal memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan manusia (Nasihuddin, 2019). Namun demikian, akal yang tidak dibimbing oleh pendidikan dan nilai etika dapat menimbulkan dampak destruktif, seperti kejahatan siber, penyalahgunaan teknologi, dan pengembangan senjata pemusnah massal yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia (Syahid, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan akal menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan akal berfungsi untuk membentuk cara berpikir yang kritis, etis, dan bertanggung jawab, sehingga manusia mampu memanfaatkan akalunya secara konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini berangkat dari kajian-kajian sebelumnya tentang pendidikan akal. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis konsep pendidikan akal dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190–191. Penelitian ini mengkaji ayat tersebut secara mendalam dengan menitikberatkan pada tiga unsur utama pendidikan akal, yaitu tujuan pendidikan akal, materi pendidikan akal, dan metode pendidikan akal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan data empiris pendukung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada Surat Ali Imran ayat 190–191, serta relevansinya dengan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan, baik berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku akademik, maupun artikel ilmiah yang relevan (Fathoni, 2006: 96). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan filosofis dan pendekatan linguistik. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji hakikat, tujuan, dan nilai pendidikan akal dalam perspektif Islam, sedangkan pendekatan linguistik digunakan untuk memahami makna kebahasaan dan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian.

Sumber data utama penelitian ini adalah Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190–191. Data tersebut diperkuat dengan rujukan dari beberapa kitab tafsir, antara lain Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Misbah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data empiris berupa wawancara terbatas dengan dosen Pendidikan Agama Islam serta studi dokumentasi praktik pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan akal, seperti pembelajaran berbasis tafakkur, diskusi kritis keislaman, dan integrasi iman dan ilmu dalam proses pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dari kitab, buku, dan artikel ilmiah yang relevan (Soewadji, 2012: 160). Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan konsep pendidikan akal dalam praktik pendidikan Islam.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara sistematis isi Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190–191, hadis Nabi Muhammad saw., kitab-kitab tafsir, serta data empiris yang diperoleh. Proses analisis meliputi tahap pengumpulan data, pengorganisasian data, reduksi data, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 335). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memadukan kajian normatif-teoretis dengan realitas empiris pendidikan akal dalam masyarakat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Manusia *Ulil Albab*

Manusia *ulil albab* merupakan individu yang mampu menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dan ajaran Islam secara mendalam, sekaligus memanfaatkan akalnya sebagai sarana berpikir untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna. Karakter utama manusia *ulil albab* terletak pada kemampuan mengintegrasikan zikir dan pikir secara harmonis, sehingga tercipta keseimbangan antara iman dan ilmu.

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan kontemporer, karakteristik *ulil albab* memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Miller, 2007). Dalam pandangan Bloom, perkembangan intelektual tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dengan demikian, konsep *ulil albab* dalam Islam menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan nilai moral.

Akal dalam Perspektif Islam dan Teori Pendidikan Kontemporer

Konsep akal dalam Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengertian akal, fungsi akal, tingkatan akal, dan tahapan akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Konsep ini dapat dipahami secara lebih luas dengan membandingkannya dengan teori perkembangan intelektual dalam pendidikan modern.

a. Pengertian Akal

Dalam perspektif Islam, akal dipahami sebagai alat untuk mengetahui, memahami, dan memikirkan realitas konkret. Akal berfungsi sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan yang bersumber dari pengamatan, pengalaman, dan refleksi terhadap ayat-ayat Allah Swt.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget, yang memandang intelektual sebagai hasil interaksi aktif antara individu dan lingkungannya (Piaget, 1972). Namun, perbedaannya terletak pada landasan epistemologisnya. Jika Piaget menekankan aspek

biologis dan kognitif semata, Islam menempatkan akal dalam kerangka ketuhanan dan tanggung jawab moral.

b. Fungsi Akal

Fungsi akal dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akal pendorong (*al-'aql al-mudrik*) dan akal penjangkau (*al-'aql al-wāzī*). Akal pendorong berfungsi memotivasi pengamatan dan pemikiran, sedangkan akal penjangkau berfungsi menyusun prosedur ilmiah dan menarik kesimpulan dari fenomena alam.

Pembagian ini memiliki kemiripan dengan teori Vygotsky, yang menekankan peran proses mental internal dan interaksi sosial dalam perkembangan intelektual (Vygotsky, 1978). Dalam Islam, proses berpikir tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diarahkan untuk memahami hikmah dan tujuan penciptaan.

c. Tingkatan Akal

Islam mengenal beberapa tingkatan akal, yaitu:

1. Akal *hayulani*, yaitu potensi intelektual dasar yang belum berkembang.
2. Akal *milkat*, yaitu akal yang telah terdidik dan mampu berpikir sistematis.
3. Akal *bi al-fi'li*, yaitu akal yang mampu memahami hukum alam dan aspek metafisika.
4. Akal *mustafad*, yaitu tingkatan tertinggi yang mengantarkan manusia pada derajat ma'rifat.

Tingkatan ini dapat dibandingkan dengan taksonomi Bloom, yang menggambarkan perkembangan berpikir dari tingkat rendah (mengingat dan memahami) menuju tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Perbedaannya, dalam Islam, puncak perkembangan akal tidak hanya berhenti pada kemampuan berpikir kritis, tetapi berujung pada kesadaran spiritual dan kedekatan kepada Allah Swt.

d. Tahapan Akal

Tahapan akal dalam Islam meliputi tahapan ilmiah, empiris, dan filosofis. Tahapan ini menunjukkan bahwa Islam mengakui metode ilmiah dan pengalaman empiris sebagai jalan memperoleh ilmu, sekaligus mengarahkan akal pada refleksi filosofis yang bernilai spiritual.

Konsep ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi (Fosnot, 2005). Namun, Islam menambahkan dimensi transendental yang tidak ditemukan dalam teori pendidikan sekuler.

Konsep Pendidikan Akal dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190–191 dalam Perspektif Akademik

Konsep pendidikan akal dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190–191 mencakup tiga unsur utama, yaitu tujuan, materi, dan metode pendidikan akal.

Tujuan pendidikan akal dalam Islam meliputi peningkatan iman, pembentukan manusia *ulil albab*, penguatan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan kontemporer yang menekankan pembentukan individu yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan beretika (UNESCO, 2015).

Materi pendidikan akal mencakup aspek metafisika, kosmologi, etika, dan estetika. Jika dibandingkan dengan kurikulum modern, keempat aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan akal dalam Islam bersifat integratif, tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan keindahan (Drake & Burns, 2004).

Metode *tazakkur* dan *tafakkur* dalam Islam memiliki kesesuaian dengan metode reflektif dalam pendidikan modern. *Tafakkur* mendorong observasi dan analisis kritis terhadap alam, sedangkan *tazakkur* menuntun peserta didik untuk menginternalisasi makna dan nilai dari hasil pemikiran tersebut (Schon, 1983).

KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, akal dipahami sebagai instrumen fundamental dalam proses berpikir manusia yang berfungsi untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran. Akal bekerja melalui tahapan ilmiah, empiris, dan filosofis yang seluruhnya berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, akal tidak hanya berperan dalam pengembangan intelektual, tetapi juga dalam pembentukan tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. di bumi.

Kajian terhadap Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190–191 menunjukkan bahwa konsep pendidikan akal dalam Islam menekankan integrasi antara iman dan ilmu melalui aktivitas tafakkur dan tazakkur. Ayat tersebut mengarahkan manusia untuk mengamati alam semesta, merefleksikan makna penciptaan, serta menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan akal dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia *ulil albab* yang mampu mengharmoniskan berpikir rasional dan kesadaran ketuhanan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah dan masyarakat perlu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan dan transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bernilai. Pendidik dapat mengimplementasikan konsep pendidikan akal melalui pembelajaran berbasis observasi alam, diskusi reflektif keislaman, integrasi sains dan nilai-nilai tauhid, serta pembiasaan berpikir analitis yang disertai dengan penguatan spiritual.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam, temuan ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akal yang berlandaskan Al-Qur'an diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan bertanggung

jawab secara sosial, sehingga berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat Islam dan peradaban manusia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arif, M. (2015). *Tafsir pendidikan*. Ombak.
- Asmawi, M. N. (2019). Pendidikan anak dalam trilogi keilmuan pendidikan agama Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2).
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jilid II). Lentera Abadi.
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). *Meeting standards through integrated curriculum*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Fosnot, C. T. (2005). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Juwairiyah. (2010). *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Qur'an*. Teras.
- Miller, R. (2007). *What is holistic education?* Holistic Education Press.
- Nasihuddin, M. (2019). Pendidikan akal dalam perspektif Ibnu Rusyd. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 5(2).
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar metodologi penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).
- Syukur, F. (2012). *Sejarah pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Umar, B. (2014). *Hadits tarbawi: Pendidikan dalam perspektif hadits*. Amzah.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.